

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Maros

St. Salmiani¹, Juliyanty Sidik Tjan², Andika Pramukti³

smbhia2610@gmail.com*, juliyantysidik.tjan@umi.ac.id¹, andika.pramukti@umi.ac.id²

Abstract

This research aims to determine the effect of socialization of SAK EMKM, understanding of information technology and organizing culture on the Implementation of SAK EMKM in MSMEs at the Maros District. This research is a quantitative research. The data used in this study are primary data and secondary data. The used in this research is using the questionnaire method. The population in this study is MSMEs in Maros Regency, the Food and Beverage sector in Mandai District, which is as many as 34 MSMEs. The research sample was 34 MSMEs. The sampling technique was carried out by the census method. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The result of study indicate that the socialization of SAK EMKM, understanding of information technology and organizing culture have a positive effect on the implementation of SAK EMKM in MSMEs in Maros Regency.

Keywords: *Implementation of SAK EMKM; Organizingl Culture; Socialization of SAK EMKM; Understanding of Information Technology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman teknologi informasi dan budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Kabupaten Maros sektor Makanan dan Minuman di Kecamatan Mandai yaitu sebanyak 34 UMKM. Sampel penelitian sebanyak 34 UMKM. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM, pemahaman teknologi informasi, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros.

Kata kunci: Budaya Organisasi; Implementasi SAK EMKM; Pemahaman Teknologi Informasi; Sosialisasi SAK EMKM.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang berfokus dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau biasa disingkat dengan UMKM. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang memiliki jumlah yang besar. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Diberlakukannya Undang-Undang tersebut, maka UMKM mendapatkan jaminan dan keadilan usaha sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan penyelamat krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997-1998. Pada masa krisis moneter tersebut banyak perusahaan berskala besar yang gulung tikar karena bangkrut dan sehingga melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), akan tetapi UMKM tetap tidak goyah dan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Di saat itu juga UMKM menciptakan lapangan pekerjaan meskipun dengan segala keterbatasannya.

Meskipun UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa UMKM yang masih memiliki permasalahan terkait modal (Mahartuti et al., 2020). Banyak UMKM yang tidak dapat melanjutkan usahanya karena kekurangan modal untuk melanjutkan bisnisnya. Untuk membantu pengembangan usahanya, para pelaku UMKM membutuhkan dana yang berasal dari pihak ketiga. Pemerintah Indonesia telah memberikan bantuan pendanaan kepada para UMKM yang dikenal dengan program pembiayaan UMKM yang berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang tujuannya untuk membantu UMKM untuk meningkatkan usahanya. Realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang seharusnya dapat dijadikan solusi pembiayaan modal bagi UMKM ternyata masih dibawah target (Kurniawansyah, 2016). Hal ini dikarenakan rendahnya penerapan praktek akuntansi pada UMKM, sehingga menyebabkan UMKM sulit menyediakan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya kepada pihak penyalur KUR. Bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UMKM (Mulyaga, 2016). Pihak ketiga lainnya dapat membantu UMKM untuk mendapatkan tambahan modal yaitu dengan mendapatkan pinjaman dari Bank. Akan tetapi, pengajuan pinjaman yang dilakukan oleh UMKM ditolak oleh pihak Bank karena tidak adanya laporan keuangan yang menjadi salah satu syarat pengajuan pinjaman.

Pencatatan serta pembukuan laporan keuangan sangat penting untuk diketahui oleh UMKM sebab dengan terdapatnya laporan keuangan UMKM akan mengetahui posisi keuangan, kinerja usaha dan kendala-kendala apa saja yang mungkin dialami oleh UMKM. Hal itu juga akan mempermudah bagi UMKM dalam kelangsungan aktivitas usahanya. Tetapi, pelaku UMKM menanggapi laporan keuangan merupakan suatu yang rumit buat dilaksanakan serta tidak merasa butuh melaksanakan pencatatan. Berdasarkan kondisi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 24 Oktober 2016 telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang telah berlaku efektif per 1 Januari 2018. SAK EMKM merupakan bentuk standar keuangan yang lebih sederhana dari standar sebelumnya yang dianggap masih sulit untuk diterapkan oleh para pelaku UMKM (Darmasari & Wahyuni, 2020).

Terkait dengan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM masih sedikit yang melakukan penelitian, sehingga peneliti

melakukan pengembangan melalui penelitian-penelitian terdahulu mengenai implementasi SAK ETAP, salah satunya yakni penelitian dari Mulyaga (2016) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK ETAP, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya ialah adanya penambahan variabel independen pemahaman teknologi informasi, karena penelitian mengenai pengaruh pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM masih sedikit dilakukan mengingat bahwa sekarang telah memasuki era globalisasi sehingga pemahaman teknologi informasi sangatlah penting. Adapun perbedaan selanjutnya yakni variabel dependen yang digunakan dan yang terakhir ialah perbedaan lokasi penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) adalah teori yang dikembangkan oleh Vankatesh et al. (2003), teori ini dirumuskan dengan empat penentu inti (core determinant) suatu niat dan pengguna teknologi informasi dengan empat moderator dari hubungan pokok (key relationships). Terdapat tiga dari empat faktor penentu yang mendukung dalam penelitian ini antara lain yaitu ekspektasi terhadap upaya (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi yang mendukung (*facilitating condition*). Dengan adanya faktor penentu tersebut maka implementasi SAK ETAP dapat terlaksana. UTAUT merupakan teori yang cukup komprehensif dalam mengintegrasikan konstruksi faktor-faktor yang menentukan seseorang atau organisasi untuk mengadopsi teknologi atau sistem baru (Mulyaga, 2016).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun suatu daerah, tidak terkecuali Indonesia. Pengembangan sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) memberikan makna tersendiri pada usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi serta dalam usaha menekankan angka kemiskinan suatu negara. Pertumbuhan dan pengembangan sektor UMKM sering 10 diartikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, khususnya bagi negara-negara yang memiliki income perkapita yang rendah (Wibowo et al, 2015).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) adalah standar keuangan yang digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut. SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang

tidak memenuhi definisi dan kriteria tersebut, jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM yaitu sosialisasi yang didapatkan oleh pemilik UMKM mengenai SAK EMKM yang merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi SAK EMKM seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Pemahaman Teknologi Informasi

Teknologi adalah berbagai hal dan kemampuan yang digunakan dalam pembentukan, penyimpanan, dan penyebaran informasi. Informasi adalah hasil pemrosesan, manipulasi, serta pengorganisasian dari sekelompok data yang mempunyai nilai pengetahuan bagi penggunaannya. Dapat disimpulkan, teknologi informasi adalah teknologi yang berfungsi untuk mengolah data untuk menghasilkan informasi yang berkualitas (Nurdwijayanti, 2018).

Budaya Organisasi

Wirawan (2007 dalam Mulyaga, 2016) menyatakan budaya informasi merupakan norma, nilai-nilai, asumsi, kepercayaan, filsafat, kebiasaan organisasi, dan sebagainya (isi budaya organisasi) yang dikembangkan dalam waktu yang lama oleh pendiri, pemimpin, dan anggota organisasi yang disosialisasikan dan diajarkan kepada anggota baru serta diterapkan dalam aktivitas organisasi dalam memproduksi produk, melayani konsumen, dan mencapai tujuan organisasi.

HIPOTESIS

Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menyatakan bahwa penentu pengguna teknologi informasi salah satunya adalah pengaruh sosial (social influence) yaitu sejauh mana persepsi suatu individu akan keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem baru (Vanketesh et al., 2003). Sosialisasi yang diterima pemilik UMKM merupakan pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi persepsi pemilik UMKM untuk menerapkan SAK EMKM. Pemberian sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan oleh pihak eksternal UMKM, baik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) atau lembaga lainnya mampu memberikan pemahaman pemilik terkait SAK EMKM dan memberikan pengaruh kepada pemilik UMKM untuk menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian dari Kusuma dan Lutfiany (2018) menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM secara parsial berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di kota Bogor. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Darmasari dan Wahyuni (2020) yang

menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK EMKM.

H1: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros.

Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros

Berdasarkan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh Vankatesh et al., (2003) menyatakan bahwa penentu teknologi informasi salah satunya adalah ekspektasi terhadap upaya (effort expectancy) yaitu sejauh mana tingkat kemudahan yang dirasakan oleh individu dalam menggunakan sistem. Penggunaan sistem teknologi informasi dapat mengubah pandangan pelaku UMKM terhadap penerapan teknologi dalam kehidupan bisnis yang mendorong percepatan penyediaan informasi akuntansi berupa laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Hasil penelitian dari Nurita Budi dan Rustam Hanaf (2016) menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian dari Novia Nurdwijayanti (2018) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

H2: Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros.

Pengaruh Budaya Teknologi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menyatakan bahwa penentu inti dari suatu niat dari suatu niat dan penggunaan teknologi salah satunya adalah kondisi yang mendukung (facilitating condition) yaitu sejauh mana suatu individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis harus ada untuk mendukung penggunaan sistem. Teori ini menjadi landasan untuk memperkuat variabel budaya teknologi. Dengan adanya upaya yang dilakukan para pelaku UMKM dalam membentuk budaya organisasi dapat mempengaruhi cara kerja dalam lingkungan UMKM tersebut dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya budaya organisasi diharapkan agar membantu tercapainya tujuan yang diinginkan oleh pelaku UMKM. Berdasarkan pengertian budaya organisasi pada landasan teori, dapat diketahui bahwa budaya organisasi merupakan cara anggota organisasi menjalankan organisasinya sehingga diduga dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hasil penelitian dari Made Christin Dwitrayani (2017) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian tersebut juga diperoleh oleh Ira Grania Mustika (2018) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

H3: Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros yang berjumlah 34 UMKM. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling total atau sensus. Berdasarkan teknik pengambilan sampel, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 UMKM.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda untuk meyakinkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis (uji t dan uji F) untuk mengetahui signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta membuat kesimpulan dan yang terakhir adalah menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibantu oleh Statistical Program for Special Science (SPSS). Sebelum melakukan analisis, maka terlebih dahulu harus melakukan uji validitas, uji reabilitas, dan asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dan jumlah data setiap variabelnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi SAK EMKM, sosialisasi SAK EMKM, pemahaman teknologi informasi, dan budaya organisasi. Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	34	3,14	5,00	4,0209	,46550
X1	34	2,17	5,00	3,7844	,69121
X2	34	2,71	5,00	4,2309	,51132
X3	34	3,13	5,00	4,3329	,48187
Valid N (listwise)	34				

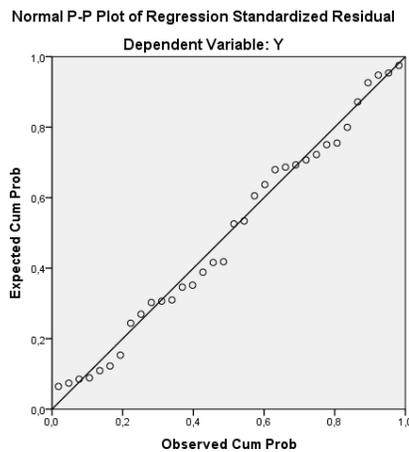
Sumber: Data yang Diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji statistik variabel implementasi SAK EMKM memiliki nilai rata-rata (*mean*) 4,0209 dan standar deviasi 0,46550. Variabel sosialisasi SAK EMKM memiliki nilai rata-rata (*mean*) 3,7844 dan standar deviasi 0,69121. Variabel pemahaman teknologi informasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) 4,2309 dan standar deviasi 0,51132. Variabel budaya organisasi memiliki nilai rata-rata (*mean*) 4,3329 dan standar deviasi 0,48187. Nilai *mean* dari variabel-variabel tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi artinya kualitas data dari variabel implementasi SAK EMKM dalam penelitian ini baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data yang Diolah (2021)

Dari gambar di atas terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,828	1,208
	X2	,901	1,110
	X3	,809	1,235

Sumber: Data yang Diolah (2021)

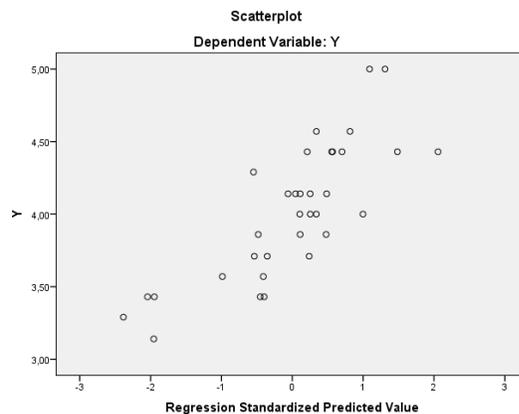
Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam suatu model. (Ghozali, 2013). Metode pengujian yang dilakukan ialah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas ialah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai $VIF < 10$, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2013).

Berdasarkan tabel 14 diatas bahwa semua variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen pada model regresi ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data yang Diolah (2021)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan *variance* pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan pada gambar grafik *scatterpot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data yang diolah tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi implementasi SAK EMKM dengan variabel sosialisasi SAK EMKM, pemahaman teknologi informasi, dan budaya organisasi.

Hasil Uji Hipotesis
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,291	,554		,525	,603
X1	,293	,081	,436	3,635	,001
X2	,344	,105	,377	3,285	,003
X3	,269	,117	,279	2,298	,029

a. Dependent Variable: Y
 Sumber: Data yang Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,291 + 0,293 X1 + 0,344 X2 + 0,269 X3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 0,291 hasil ini menunjukkan bahwa ketika variabel independen yang meliputi Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Teknologi Informasi dan Budaya Organisasi bernilai 0 maka nilai variabel dependen yaitu Implementasi SAK EMKM pada UMKM adalah 0,291.
2. Nilai koefisien b1 adalah 0,293 artinya variabel Sosialisasi SAK EMKM memiliki nilai koefisien yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel sosialisasi SAK EMKM sebesar satu satuan maka variabel implementasi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0,293 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien b2 adalah 0,344 artinya variabel Pemahaman Teknologi Informasi memiliki nilai koefisien yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel pemahaman teknologi informasi sebesar satu satuan maka variabel implementasi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0,344 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien b3 adalah 0,269 artinya variabel Budaya Organisasi memiliki nilai koefisien yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel budaya organisasi sebesar satu satuan maka variabel implementasi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0,269 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,802 ^a	,643	,608	,29160

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen. Nilai uji koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai R adalah 0,802 artinya hubungan antara variabel implementasi SAK EMKM dengan ketiga variabel independen kuat karena mendekati definisi kuat yang angkanya diantara 0,6 – 0,8. Sedangkan nilai R square adalah 0,643 atau 64,3% artinya variabel implementasi SAK EMKM dapat dijelaskan oleh variabel sosialisasi SAK EMKM, pemahaman teknologi informasi, dan budaya organisasi sebesar 64,3%. Sedangkan sisanya 35,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,291	,554		,525	,603
	X1	,293	,081	,436	3,635	,001
	X2	,344	,105	,377	3,285	,003
	X3	,269	,117	,279	2,298	,029

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Uji parsial digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0,05 maka Ho diterima artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka Ho ditolak artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel diatas maka hasil dari uji statistik dari variabel sosialisasi SAK EMKM (X1), pemahaman teknologi informasi (X2), dan budaya organisasi (X3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap implementasi SAK EMKM (Y) sebagai berikut:

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Variabel sosialisasi SAK EMKM (X1) memiliki nilai t hitung 3,635 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, H1 yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros diterima.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel pemahaman teknologi informasi (X2) memiliki nilai t hitung 3,285 dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros diterima.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel budaya organisasi (X3) memiliki nilai t hitung 3,285 dengan tingkat signifikansi $0,029 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros diterima.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,600	3	1,533	18,032	,000 ^b
	Residual	2,551	30	,085		
	Total	7,151	33			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data yang Diolah (2021)

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variable bebas secara menyeluruh terhadap variable terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan α 5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung $<$ dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM, pemahaman teknologi informasi dan budaya organisasi secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap Implementasi

SAK EMKM, dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Implementasi SAK EMKM.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil uji hipotesis H1 yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sosialisasi SAK EMKM maka semakin tinggi tingkat implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Variabel sosialisasi SAK EMKM dalam penelitian ini menggunakan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menyatakan bahwa pengaruh sosial (*social influence*) yaitu sejauh mana suatu individu akan keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem baru. Sosialisasi adalah pengaruh sosial yang memberikan pengaruh terhadap pelaku UMKM untuk mengetahui dan mengimplementasikan SAK EMKM. Pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM sehingga mendukung teori UTAUT tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kusuma dan Lutfiany (2018) yang menyatakan sosialisasi SAK EMKM secara parsial berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Darmasari dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

2. Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil uji hipotesis H2 yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman teknologi informasi maka semakin tinggi tingkat implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Menurut teori yang digunakan yaitu *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menyatakan bahwa ekspektasi terhadap upaya (*effort expectancy*) yaitu sejauh mana tingkat kemudahan yang dirasakan oleh individu dalam menggunakan sistem. Upaya memahami teknologi informasi dengan memberikan kemudahan pelaku UMKM dalam memanfaatkan software akuntansi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM sehingga mendukung teori UTAUT tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurita Budi dan Rustam Hanaf (2016) menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan

SAK ETAP. Penelitian tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Nurdwijayanti (2018) yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.

3. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Maros

Berdasarkan hasil uji hipotesis H3 yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi budaya organisasi SAK EMKM maka semakin tinggi tingkat implementasi SAK EMKM pada UMKM.

Teori yang digunakan variabel budaya organisasi pada penelitian ini yaitu *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) menyatakan bahwa kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) yaitu sejauh mana suatu individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis harus ada untuk mendukung penggunaan sistem. Teori ini menjadi landasan untuk memperkuat variabel budaya organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyaga (2016) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hasil penelitian dari Mustika (2018) juga menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros. Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros. Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Maros.

REFERENSI

- Anisykurlillah, I., & Rezqika, B. (2019). **Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi.** *JRKA*, 5(4), 18–35.
- Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Maros. (2021). *Time Series Data UMKM Binaan Kabupaten Maros 2020.*
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). **Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Pemahaman Akuntansi, Dan Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Penggunaan Sak Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Buleleng.** *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganेशha e-ISSN: 2614-1930.*
- Dwitrayani, M. C., Widanaputra, A. A. G. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). **Pengaruh**

Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, Budaya Organisasi Dan Kepuasan Pengguna Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), 197–222.

- E Janrosi, V. S. (2018). **Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM.** *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 11(1), 97–105.
- Ghozali, I. (2011). **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima).** In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.** <http://iaiglobal.or.id>
- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2019). **Perkembangan Data Usaha Mikro , Kecil , Menengah Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018-2019.** www.depkop.go.id
- Kurniawansyah, D. (2016). **Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.** *Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*, 832–841.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). **Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM.** *Jurnal Akunida*, 4, 1–14.
- Mahartuti, I. P. L., Syarifuddin, S., & Mokodompit, M. P. (2020). **Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM di Kabupaten Manokwari.** *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 251–258. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17078>
- Mulyaga, F. (2016). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada UMKM.** In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Mustika, I. G. (2018). **Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Pontianak.** *Konferensi Akuntansi Khatulistiwa*.
- Nandani, A. A., & Mahendra, D. (2016). **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pengrajin Batik Di Kecamatan Laweyan Surakarta.** *AKTUAL*, 2(1), 1–19.
- Nurdwijayanti, N. (2018). **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM (Di Kelurahan Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta).** Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Nurhidayanti, F. (2019). **Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Latar Belakang Pendidikan Pemilik, Umur Usaha, dan Persepsi Kemudahan UMKM terhadap Implementasi SAK - EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kab Tegal.** Universitas Pancasakti Tegal.

- Octisari, S. K., & Murdijaningsih, T. (2019). **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil, Mikro dan Menengah di Kabupaten Banyumas.** *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 16(1), 1–20.
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). **Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm).** *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.30659/jai.5.1.79-98>
- Risal, Febriati, & Wulandari, R. (2020). **Persepsi Pelaku UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan.** *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(1), 16–27.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). **Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP.** *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 170–186.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Jurnal+Akuntansi+dan+Keuangan+Indonesia#2>
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM.** 17(1), 57–73.
- Sugiyono. (2019). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.).** Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.* (2008). <http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uubi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>
- Wirawan. (2007). **Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian.** In *Budaya dan Iklim Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*.
- Zahro, F., & Wahyundaru, S. D. (2015). **Determinan Kebutuhan SAK ETAP Bagi UKM (Studi Empiris Pada UKM Makanan di Kota Semarang).** 2, 118–130.